

**Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter
(Pilar Dua : Kemandirian, Disiplin dan Tanggung Jawab)
Di TK. Pertiwi XIII Kotaraja**

Andrianus Krobo

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih
Email : krobozon@gmail.com**

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji penerapan pendidikan karakter pilar dua : Kemandirian, Disiplin, dan Tanggung Jawab melalui metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter (pilar dua kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab) di TK Pertiwi XIII Kotaraja berjalan baik dan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Pilar Dua : Kemandirian, Disiplin, Tanggung Jawab.*

Abstract :The purpose of this research is to examine the application of two pillar character education: Independence, Discipline, and Responsibility through interview and observation methods. The results showed that the implementation of character education (the two pillars of independence, discipline, and responsibility) in TK Pertiwi XIII Kotaraja went well and there were supporting and inhibiting factors.

Keywords: Character Education, Pillar Two: Solitude, Discipline, Responsibility.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan sejak lahir samapai dengan enam tahun. Upaya dan tindakan total yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan situasi dan kondisi psikologis yang nyaman sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami hal-hal baru,

mengamati, bereksperimen, meniru yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak, (Sujiono 2013 : 7).

Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Sugihartono, 2007: 3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.

Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuron science* dan psikologi, fenomena pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Perkembangan otak pada usia dini mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia dini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona, (2013:81) menurutnya karakter adalah “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing,*

moral feeling, and moral behavior”. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Penerapan pendidikan karakter yang unggul merupakan pionir utama pembangunan suatu bangsa. Karakter sendiri berasal dari kata *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat Echols dalam Darmiyati (2011: 27). Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Anak belajar sesuatu dengan melihat, memahami, meneladani perilaku terbaik

atau akhlak orang-orang terdekat dengan lingkungannya. Sejak dalam rajutan Allah dikandung Ibu hingga dewasa anak merekam segala peristiwa untuk memperkaya cakrawala pengetahuan dan keterampilan hidupnya. Lingkungan menjadi sumber utama pengetahuan anak usia dini, jika rangsangan tepat maka anak akan cerdas, namun jika tidak maka sebaliknya.

Menurut Chatib (2014 : 100) lingkungan menjadi katalis bagi anak agar berperilaku baik dan penghambat bagi anak yang berperilaku kasar. Lingkungan positif mempercepat anak menemukan simpul-simpul eksistensinya terhadap makna kehidupan. Sementara lingkungan negative menjadi penghambat bagi anak dalam menemukan simpul kebaikan perilakunya.

Penerapan pendidikan karakter yang unggul merupakan pionir utama pembangunan suatu bangsa. Karakter sendiri berasal dari kata *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat Echols dalam Darmiyati (2011: 27). Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala sekolah, guru-guru TK. Pertiwi XIII

Kotaraja Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter (pilar dua kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab) di TK Pertiwi XIII Kotaraja berjalan dengan baik dan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Faktor pendukung itu sendiri adalah adanya peraturan kelas, tata tertib sekolah, adanya media pendukung (buku pilar karakter), alat peraga, adanya kerja sama antara orang tua dan guru, kemudian adanya sarana prasarana yang menunjang untuk penerapan pendidikan karakter sudah memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal berupa emosi anak yaitu, amarah, aktif, dan cepat bosan. Sedangkan faktor eksternal yaitu guru kurang memberi perhatian kepada anak didik, orang tua kurang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak, orang tua memanjakan anaknya sehingga anak tidak dapat bersikap mandiri dalam hal membawa tas sekolah sendiri, makan sendiri, dan ke toilet sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK. Pertiwi XIII, yang beralamat di Kota Raja Jln. Perkutut, VIM Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Waktu pelaksanaan

penelitian selama semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sani, dkk (2018 : 19) pendekatan kualitatif yaitu: suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami masalah-masalah atau fenomena yang dialami atau dilakukan.

Instrument yang digunakan yaitu penerapan pendidikan karakter adalah instrument wawancara tentang penerapan pendidikan karakter pilar dua. Uji validitas instrument wawancara dilakukan dengan meminta pertimbangan dari tenaga ahli sesuai dengan judul penelitian atau materi konten yang ada dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dengan mengikuti format pengumpulan data wawancara, reduksi data wawancara, penyajian data wawancara, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penanaman pendidikan karakter pilar dua : disiplin, tanggung jawab, kemandirian di TK. Pertiwi XIII Kota raja yaitu dilaksanakan terintegrasi melalui kurikulum sekolah yakni visi dan misi yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran semester-bulanan-mingguan dan harian (RPPH) melingkupi enam aspek tumbuh dan kembangan anak usia dini (nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni) dan melalui kerja sama dengan keluarga orang tua anak-anak dan masyarakat. Enam aspek perkembangan anak usia dini yakni nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, fiisik motorik.

Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK. Pertiwi XIII adalah dengan memasukkan Sembilan pilar nilai karakter {secara khusus pilar dua : karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri} dalam sebelas tema pembelajaran, yaitu: diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, tanaman, rekreasi, pekerjaan, air-udara dan api, alat komunikasi, tanah airku, alam semesta. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK. Pertiwi XIII Kotaraja telah terlaksana dengan baik, melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter pilar dua (disiplin, mandiri, tanggung jawab) dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua sebelas tema pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter pilar dua, pelaksanaan pendidikan karakter pilar dua, dan evaluasi pendidikan karakter pilar dua.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter pilar dua di TK. Pertiwi XIII Kota raja dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran semester-bulanan-mingguan-harian, yakni silabus dan RPPH. Seluruh silabus dan RPPH dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter pilar dua :disiplin, mandiri, tanggung jawab, serta menggunakan metode pembelajaran karakter anak usia dini diantaranya : Licona dalam Muchlas Samawi dan Hariyanto (2012: 159-167), pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode.

Metode tersebut antara lain: Metode bercerita, mendongeng (*telling story*) metode ini hampir sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya dalam hal

perubahan mimik wajah, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Metode diskusi dan berbagai variannya, kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion*, *discussum* atau *discusi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas.

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Metode simulasi (bermain peran/*role playing* dan sosiodrama) simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa baik bagi siswa yang

berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter pilar dua : disiplin, mandiri, tanggung jawab dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga nilai pendidikan karakter pilar dua yakni 1). Disiplin : datang dan masuk ke sekolah tepat waktu, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab, duduk pada tempat yang telah ditetapkan, menaati peraturan sekolah dan kelas, berpakaian rapi.

2). Mandiri : Percaya pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak ketergantungan kepada orang lain 3). Tanggung jawab : tidak ketergantungan kepada orang lain, selalu menunjukkan ketekunan/kerajinan dan terus berusaha, selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun, selalu mengkaji/menelaah/berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dan memperhitungkan segala konsekuensi dari perbuatan.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pilar dua : (disiplin, tanggung jawab, mandiri) dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam setiap rancangan program pembelajaran harian yang mana pada bagian penutup kegiatan ada penilaian terhadap kemampuan tumbuh kembang anak usia dini yaitu aspek nilai moral dan agama, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, seni.

Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap anak usia dini. Sikap anak yang dinilai meliputi: (1) sikap anak dengan guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan dan sesama teman; (2) ketaatan anak dalam memenuhi tata tertib sekolah; (3) kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera; (4) kedisiplinan dalam mengikuti senam pagi; (5) kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; (6) kedisiplinan dalam mengikuti doa; dan (7) kedisiplinan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut hasil wawancara dengan para guru bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pilar dua disiplin, mandiri dan tanggung jawab telah terlaksana dengan baik

dan pada waktu di korelasikan dengan observasi yang dilakukan ternyata ada beberapa temuan yang bertolak belakang sebagai faktor penghambat dan faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter pilar dua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru-guru bahwa penerapan pendidikan karakter pilar 2 tentang kemandirian, disiplin dan tanggung jawab di TK Pertiwi XIII Kotaraja berjalan dengan baik. Hasil penerapan pendidikan karakter pilar 2 di TK Pertiwi XIII Kotaraja yaitu sudah mencerminkan peserta didik yang berkarakter.

Aspek mandiri : peserta didik dapat mandiri dalam hal mengerjakan tugas, makan sendiri, minum sendiri, mengenakan sepatu sendiri, menyikat gigi sendiri, ke toilet sendiri dan mampu menempatkan diri serta saling bekerja sama yang baik.

Aspek disiplin dapat dilihat dari, anak ke sekolah tepat waktu, makan tepat waktu, belajar tepat waktu, mengikuti upacara pada hari senin, mengikuti peraturan kelas.

Aspek tanggung jawab yaitu dapat menyelesaikan tugas dengan baik,

meletakkan sepatu dengan rapi, menyimpan mainan yang digunakan dengan rapi, dan menyimpan alat-alat makan dengan baik. Aspek kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab yang baik dikarenakan pembiasaan dan keteladanan yang telah diterapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan Penerapan pendidikan karakter pilar 2 di TK Pertiwi XIII Kotaraja adalah untuk melatih anak supaya bisa mandiri, disiplin dan tanggung jawab dalam segala hal yang anak kerjakan dan mengetahui arti dari kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab agar anak melakukannya tanpa meminta bantuan orang lain.

Selain itu manfaat penerapan pendidikan karakter pilar 2 kepada anak-anak TK Pertiwi XIII Kotaraja adalah agar anak-anak memiliki karakter yang baik yaitu selalu mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Strategi yang digunakan adalah dengan berlakukan peraturan kelas yang terdiri dari 7 peraturan yaitu, sayang kepada teman, berjalan pelan di dalam kelas, duduk yang tertib, selalu menunjuk jari jika ingin berbicara, menjadi pendengar yang baik, selalu mengantri, selalu berbicara pelan di dalam kelas.

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Zarkasi dalam (Mulyasa, 2011 : 8) mengungkapkan pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan institutnya. Pengelolaan institut yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan/evaluasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi tersebut secara memadai.

Di TK Pertiwi XIII Kotaraja sendiri, manajemen lembaga atau pengelolaannya melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Selain itu pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan warga sekolah.

Penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ada dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembudayaan dan kegiatan pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, ada standar kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan,

pengorganisasian, yang meliputi metode yang digunakan, peralatan dan sumber belajar.

Seperti halnya yang diungkapkan Zulhan dalam (Darmiyati, 2011 : 33) menerapkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *knowing the good, feeling the good, and acting the good* dilakukan dengan langkah-langkah yaitu, a) memasukkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah, b) membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, dan c) melakukan pemantauan secara kontinu terhadap perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendidikan karakter di TK Pertiwi XIII Kotaraja, proses penerapan pendidikan karakter pilar 2 yaitu kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dilakukan dengan langkah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan rutin, spontan dan keteladanan. Kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara pada hari senin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, membersihkan lingkungan dan kelas, senam pagi, mencuci tangan sebelum dan sesudah

makan, dan membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang mana kegiatan tersebut spontan dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik dan merupakan kegiatan yang mengandung nilai serta perilaku yang baik ataupun tidak baik dan terlihat oleh pendidik. Keteladanan juga merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari penerapan pendidikan karakter, dimana keteladanan merupakan suatu bentuk cara yang digunakan oleh pendidik mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik yang tidak boleh dilakukan.

Metode yang digunakan di TK Pertiwi XIII Kotaraja adalah dengan berbagai metode pembelajaran. Semua guru-guru menggunakan metode yang sama yang sudah ada dalam standar operasional penyambutan anak yaitu bercerita, bermain peran, tanya jawab, diskusi dan menggunakan berbagai sumber serta media pembelajaran baik dari benda yang berada di kelas maupun di luar kelas. Strategi yang digunakan oleh guru-guru semuanya sama, yaitu menggunakan peraturan kelas sebagai strategi jitu dalam melaksanakan metode yang akan di gunakan.

Peraturan kelas yang dimaksud adalah sayang kepada teman, selalu mengantri, berjalan pelan di dalam kelas, duduk yang tertib, menjadi pendengar yang baik, berbicara pelan dan santun di dalam kelas, dan berjalan pelan di dalam kelas. Terbentuknya peserta didik yang berkarakter dan cerdas ditunjang oleh komitmen dari sekolah dan pendidik yang mana berkomitmen untuk membimbing, mendidik, dan mendampingi serta mengantarkan peserta didik menjadi generasi bangsa yang bertaqwa, cerdas, kreatif, terampil, sehat, dan berbudaya.

Bertitik tolak daripada paparan data tersebut diatas dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian ini. Temuan ini peneliti melihat secara langsung selama penelitian berlangsung. Temuan-temuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: 1). Perilaku Guru berdasarkan paparan mengenai gambaran keadaan perilaku kemandirian, disiplin dan tanggung jawab di TK Pertiwi XIII Kotaraja, maka dirumuskan temuan-temuan bahwa, ada guru yang masih terlambat datang ke sekolah, ada guru yang suka membentak jika ada anak murid yang melawan atau tidak dengar-dengaran dan suka marah-marah jika ada anak murid yang keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu serta kurangnya manajemen sekolah

yang baik yaitu tidak ada guru piket dan jadwal pembagian tugas kepada guru-guru. Pada pagi hari, tidak ada guru yang bertugas menyambut anak di pintu gerbang dan anak-anak member salam kepada guru.

Guru sebagai contoh, teladan, dan model terhadap anak didik. Seharusnya guru memberikan contoh dan teladan yang baik sehingga menjadi panutan untuk anak-anak. Ada guru yang datang terlambat, maka itu adalah contoh yang salah bagi anak didik. Guru suka membentak, maka anak-anak pun akan ikut atau meniru perilaku guru yang suka membentak dan harus adanya guru piket yang bertugas untuk menjemput anak di pintu gerbang sekolah pada pagi hari.

Berdasarkan hasil pengamatan sederhana yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di TK Pertiwi XIII Kotaraja belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku guru yang belum mencerminkan karakter yang baik kepada anak didik. Contohnya, masih ada guru yang datang terlambat, masih ada guru yang suka marah-marah dan membentak, dan tidak adanya guru piket di pagi hari. 2).

Perilaku Anak berdasarkan hasil pengamatan mengenai gambaran keadaan perilaku anak yang mencerminkan perilaku

mandiri, disiplin, dan tanggung jawab maka dapat dirumuskan temuan-temuan bahwa: ada anak yang datang terlambat ke sekolah, tidak minta izin ketika mengambil barang milik orang lain, suka marah-marah, tidak mau masuk kelas, berbicara kasar dan membentak, belum duduk tertib pada saat kegiatan belajar berlangsung, keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Teridentifikasi bahwa pendidikan karakter pilar dua : disiplin, mandiri dan tanggung jawab berjalan baik. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.

SARAN

Kepala sekolah perlu membangun sinergitas antar sekolah, orang tua dan masyarakat agar bersinergi dalam

pembangunan karakter pilar dua : disiplin, mandiri, tanggung jawab. Guru menjadi tauladan utama, lebih perdalam metode mengajar untuk mengeksplor memperkuat karakter anak disiplin, mandiri, tanggung jawab. Jalankan SOP standar operasional prosedur proses belajar mengajar.

Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, dkk. 2018. Penelitian Pendidikan. Medan: Tira Smart.
- Chatib Munif, 2014. Sekolah Anak-Anak Juara, Cetakan Ketiga Bandung : Kaifa.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Yogyakarta: UNY Press
- KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. On line, diakses tanggal, 25 September 2020
- Lickona Thomas, 2013. Educating For Character. Cetakan Ketiga, Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Cetakan Ketujuh, Jakarta : Indeks.